

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pekerjaan *urang pabaruak* dapat digolongkan ke dalam kelompok usaha di sektor informal, karena usaha jasa *urang pabaruak* merupakan bentuk usaha yang dikerjakan oleh seorang diri. Sebagai salah satu jasa pemetik kelapa, ternyata *urang pabaruak* juga memberikan andil yang cukup berarti bagi kepentingan masyarakat Minangkabau terutama membantu dalam hal kuliner, dimana orang Minangkabau sangat membutuhkan hasil yang ada pada buah kelapa tersebut yang akan dijadikan untuk bahan makanan sehari-hari yaitu santan.

Selain itu *urang pabaruak* juga merupakan salah satu alternatif guna membantu mengatasi masalah pengangguran, karena *urang pabaruak* terbukti mampu memberikan kontribusi terutama bagi mereka yang berpendidikan rendah dan kurang terampil.

Disamping itu semua, ini tidak terlepas dari budaya orangnya. Maksudnya pendukung yang mempergunakannya kemudian juga tidak terlepas tentunya dari sikap kewiraswastaan dari para *urang pabaruak* tersebut, hal ini tercipta akibat adanya berbagai faktor yang menjadi pendorong. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa faktor pendorong tersebut yaitu :

1. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup

2. Kegagalan merantau dan berusaha di bidang lain.
3. Sulitnya mencari pekerjaan di sektor formal disebabkan kurangnya pendidikan dan keterampilan.
4. Pengaruh, motivasi dan ajakan dari teman-teman dan keluarga.
5. Mudahnya persyaratan untuk memasuki jenis pekerjaan ini serta memperoleh hasil yang realtif tetap dan memadai.
6. Bisa sebagai pekerjaan sampingan dan bisa tetap, karena waktu dan lamanya bekerja hanya enam sampai delapan jam sehari dan lima hari kerja dalam satu minggu.

Berawal dari beberapa faktor diatas ditambah dengan positifnya pandangan mereka terhadap jenis pekerjaan ini seperti, kemudahan dalam memasuki dan menjalaninya, bebas dan tidak terikat serta menyenangkan bagi sebagian besar mereka, menjadikan *urang pabaruak* sebagai jalan keluar bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan.

Dengan berbekal pengalaman bertahun-tahun sebagai *urang pabaruak*, mereka telah mampu menjadikan pengalaman tersebut sebagai sistem pengetahuan untuk membentuk pola-pola strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, sehingga mereka dapat memahami hampir keseluruhan situasi dan kondisi lingkungan yang berhubungan dengan pekerjaan.

Sebagai suatu sistem sosial, pekerjaan *urang pabaruak* disusun atas hubungan-hubungan sosial yang saling fungsional yaitu hubungan sosial antara *urang pabaruak* dengan pemilik lahan kebun kelapa sebagai

langganannya ataupun hubungan sosial antara *urang pabaruak* dengan juragan kelapa.

Sistem sosial *urang pabaruak* ini akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem-sistem sosial lainnya yang ada dalam lingkungan masyarakatnya seperti sistem sosial penjual beruk, sistem sosial pelatih beruk, sistem kekerabatan dan sebagainya. Berbagai sistem sosial tersebut ternyata memberikan corak tersendiri terhadap pola kerja dan bentuk hubungan sosial dalam dunia *urang pabaruak* yang pada akhirnya juga berpengaruh kuantitas penghasilan para *urang pabaruak* tersebut.

Untuk menjadi yang integral dalam sistem tersebut serta agar tidak ada konflik dan kendala, maka berbagai bentuk pengetahuan budaya serta tentang berbagai kondisi pada sistem tersebut harus dimiliki dan dipahami oleh setiap *urang pabaruak* yang menjadi bagiannya. Hal ini memungkinkan baginya untuk memperoleh hasil yang optimal. Dengan pengetahuan yang dimilikinya seorang *urang pabaruak* dapat menerapkan cara dan pola tindakan agar dapat memanfaatkan sumber-sumber daya dan peluang yang ada dengan terlebih dahulu mempelajari sistem dan struktur sosial yang ada serta norma yang berlaku ditempat itu, baik tempat ia bekerja maupun ditempat lingkungan sosial ia tinggal..

Sekarang cara kerja dari *urang pabaruak* tersebut sudah terpola, sehingga keberadaan mereka diakui dan mendapat tempat tersendiri di dalam masyarakat. Pagi hari sekitar jam 08.00 mereka sudah memulai aktifitasnya sebagai *urang pabaruak* (pemetik kelapa dengan beruk) di

kebun kelapa, dan kemudian siang hari sampai sore hari dari jam 13.30-16.30 kita bisa melihat aktifitas *urang pabaruak* dalam *manyulo* (mengupas kulit kelapa) dan mengumpulkan dan memuat kelapa ke keranjang ataupun mobil pick up juragannya. Sistem pemberian gaji/upah kepada *urang pabaruak* ini dilakukan dengan sistem gaji per hari.

Dengan gambaran diatas, penghasilan dan waktu kerja seperti itu tentunya akan dapat menompang kehidupan *urang pabaruak* dengan keluarganya dengan tingkat kehidupan yang cukup. Dari sikap dan pendapatannya, nampaknya mereka sudah merasa puas dengan kehidupan mereka sekarang. Walaupun mereka masih ada yang ragu dengan prospek pekerjaan sebagai *urang pabaruak* ini.

Demikian lah adanya bahwa kelima kasus informan tersebut diatas merupakan etnografi kehidupan individu sebagai *urang pabaruak* di Nagari Lareh nan Panjang, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman pada saat ini. Secara lebih luas lagi kehidupan *urang pabaruak* dapat dilihat sebagai suatu sub budaya yang memiliki nilai-nilai, aturan, norma serta pengetahuan yang sifatnya spesifik dan juga merupakan elemen dari suatu sistem budaya yang lebih luas.

## **B. Saran**

Jasa *urang pabaruak* (pemetik kelapa dengan beruk) merupakan suatu hasil dari budaya masyarakat Minangkabau yang masih bertahan dan

mempunyai dampak positif bagi penunjang salah satu aspek system mata pencaharian. Untuk itu hendaklah dipertahankan keberadaannya. Disamping itu, jasa *urang pabaruak* (pemetik kelapa dengan beruk) ini juga dapat ikut mewarnai keanekaragaman kebudayaan nasional yang perlu dijaga keutuhannya.

1. Kegiatan usaha jasa *urang pabaruak* ini, agar dapat berhasil guna dan berdaya-guna semaksimal mungkin dalam memberikan jasanya pada masyarakat luas.

2. Pemerintah kelurahan hendaknya bisa memberikan ruang gerak terhadap keberadaan mereka dengan mengadakan event-event tertentu, sebagai upaya untuk meningkatkan solidaritas sosial masyarakat yang semakin memudar dan menjaga kelestariannya.

